

**RUANG TERBUKA HIJAU DI KECAMATAN KEMILING
KOTA BANDAR LAMPUNG TAHUN 2016**

(Skripsi)

OLEH

FADELIA DAMAYANTI



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
JURUSAN PENDIDIKAN ILMU PENGETAHUAN SOSIAL
PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GEOGRAFI
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2017**

ABSTRAK

RUANG TERBUKA HIJAU DI KECAMATAN KEMILING KOTA BANDAR LAMPUNG TAHUN 2016

Oleh

Fadelia Damayanti

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui sebaran, jenis, dan luasan ruang terbuka hijau di Kecamatan Kemiling tahun 2016. Penelitian menggunakan metode penelitian kualitatif. Objek penelitian berupa ruang terbuka hijau. Teknik pengumpulan data utama berupa teknik dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan berupa teknik analisis data deskriptif dengan pendekatan spasial sehingga menghasilkan peta ruang terbuka hijau. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ruang terbuka hijau di Kecamatan Kemiling tersebar di Kelurahan Kemiling Raya, Kelurahan Beringin Jaya, Kelurahan Beringin Raya, Kelurahan Kedaung, Kelurahan Pinang Jaya, Kelurahan Sumber Agung, Kelurahan Sumber Rejo, dan Kelurahan Sumber Rejo Sejahtera dengan jumlah luasan 486,69 ha atau 19,42% dari keseluruhan wilayahnya yaitu 2.505 ha. RTH terbagi menjadi 6 jenis, yaitu median jalan, taman perumahan, lapangan olahraga, pemakaman umum, bentang alam gunung, dan hutan.

Kata Kunci : Kecamatan Kemiling, Ruang Terbuka Hijau

ABSTRACT

THE GREEN OPEN SPACE OF KEMILING SUBDISTRICT BANDAR LAMPUNG CITY YEAR 2016

By

Fadelia Damayanti.

The purpose of this research is to analyze distribution, type and size of green open space in Kemiling Subdistrict year 2016. This research used qualitative method. Reserch object is the green open space. The data analysed by description about spatial approach to develop the map of green open space. The result of this research indicate that green open space in Kemiling Subdistrict has spread on Kemiling Raya village, Beringin jaya village, Beringin Raya village, Kedaung village, Pinang Jaya village, Sumber Agung village, Sumber Rejo village, and Sumber Rejo Sejahtera village with extent amount was 486,69 ha or 19,42% from the region size which the size is 2.50 ha. Green open space that divided into 6 type, that is median road, housing park, sport fields, graveyards, mountains, and forest.

Keywords : *Kemiling Subdistrict, Green open space*

**RUANG TERBUKA HIJAU DI KECAMATAN KEMILING
KOTA BANDAR LAMPUNG TAHUN 2016**

Oleh

Fadelia Damayanti

Skripsi

Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar
SARJANA PENDIDIKAN
Pada
Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial
Program Studi Pendidikan Geografi



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
2017**

Judul Skripsi : **RUANG TERBUKA HIJAU DI KECAMATAN
KEMILING KOTA BANDAR LAMPUNG
TAHUN 2016**

Nama Mahasiswa : **Fadelia Damayanti**

No. Pokok Mahasiswa : **1313034033**

Program Studi : **Pendidikan Geografi**

Jurusan : **Pendidikan IPS**

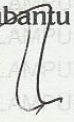
Fakultas : **Keguruan dan Ilmu Pendidikan**

MENYETUJUI

1. Komisi Pembimbing

Pembimbing Utama

Pembimbing Pembantu



Drs. Zulkarnain, M.Si.
NIP. 19600111 198703 1 001

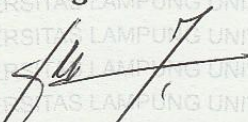
Rahma Kurnia SU, S.Si, M.Pd.
NIP. 19820905 200604 2 001



2. Mengetahui

**Ketua Jurusan Pendidikan
Ilmu Pengetahuan Sosial**

**Ketua Program Studi
Pendidikan Geografi**



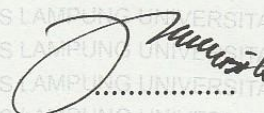
Drs. Zulkarnain, M.Si.
NIP. 19600111 198703 1 001

Drs. I Gede Sugiyanta, M.Si.
NIP. 19570725 198503 1 001

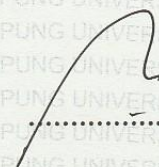
MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

Ketua : Drs. Zulkarnain, M.Si.



Sekretaris : Rahma Kurnia SU, S.Si, M.Pd.



Penguji

Bukan pembimbing : Drs. I Gede Sugiyanta, M.Si.



Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan



Dr. H. Muhammad Iqad, M.Hum.
NIP 19590722 198605 1 003

Tanggal Lulus Ujian Skripsi : 19 Juni 2017

PERNYATAAN SKRIPSI MAHASISWA

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Fadelia Damayanti

NPM : 1313034033

Program Studi : Pendidikan Geografi

Jurusan : Pendidikan IPS

Menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang telah diajukan untuk memperoleh gelar dalam kesejanaan di suatu perguruan tinggi dan tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu oleh naskah ini dan disebut dalam daftar pustaka.

Bandar Lampung, Juli 2017
Yang Menyatakan



Fadelia Damayanti
NPM 1313034033

RIWAYAT HIDUP



Fadelia Damayanti, dilahirkan di Desa Bandung Baru pada 26 Juni 1995 sebagai anak kedua dari tiga bersaudara Bapak Tusino dan Ibu Tasiyem. Penulis telah menyelesaikan pendidikan pertama di Taman Kanak-Kanak Islam Tarbiyatul Aulad Bandung Baru Barat, Kecamatan Adiluwih, Kabupaten Pringsewu pada tahun 2001, pendidikan dasar di SD Negeri 2 Bandung Baru Kecamatan Adiluwih, Kabupaten Pringsewu pada tahun 2007, pendidikan menengah pertama di SMP Negeri 1 Pringsewu pada tahun 2010, dan pendidikan menengah akhir di SMA Negeri 1 Pringsewu pada tahun 2013. Kemudian pada tahun 2013 penulis diterima sebagai mahasiswa di Program Studi Pendidikan Geografi, Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Lampung melalui jalur penerimaan Seleksi Nasional Masuk Perguruan Tinggi Negeri (SNMPTN).

MOTO

*“Dunia adalah perhiasan, dan sebaik-baiknya perhiasan adalah
wanita shalihah”*

(HR. Muslim :1467)

PERSEMBAHAN

Puji syukur atas Kehadirat Allah *subhana wa ta'ala*

Dengan kerendahan hati..

Ku persembahkan karya kecil ini untuk..

Bapak dan Ibuku tercinta untuk perjuangannya, ketulusan, kasih sayang dan dukungan moril material, cintanya yang telah membesarkanku dengan penuh kesabaran serta iringan doa yang beliau panjatkan untuk keberhasilanku.

Almamater tercinta “Universitas Lampung”

SANWACANA

Bismillahirrahmanirrahim,

Alhamdulillah, puji syukur kehadiran Allah SWT karena telah melimpahkan berkah rahmat, hidayah, serta inayah-Nya, penulis masih diberi kesehatan sehingga skripsi berjudul “Ruang Terbuka Hijau di Kecamatan Kemiling Kota Bandar Lampung Tahun 2016” dapat terselesaikan dengan segenap kemampuan dan keterbatasan yang ada.

Skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat untuk mendapatkan gelar Sarjana Pendidikan pada Program Studi Pendidikan Geografi, Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, Fakultas Keguruan dan Ilmu pendidikan, Universitas Lampung dapat terpenuhi. Tersusunnya skripsi ini berkat Bapak Drs. Zulkarnain, M.Si., selaku Pembimbing Akademik (PA) yang juga selaku pembimbing 1 yang telah banyak memberikan arahan dan masukan untuk tersusunnya skripsi ini dengan baik. Kepada Ibu Rahma Kurnia Sri Utami, S.Si., M.Pd selaku Pembimbing 2 yang telah membimbing penulis, serta kesabaran dan kebaikannya memberikan bimbingan serta petunjuk demi terlaksananya penelitian hingga tersusun skripsi ini. Serta Bapak Drs. I Gede Sugiyanta, M.Si., selaku dosen pembahas yang telah banyak memberikan kritik, masukan, dan arahan demi kebaikan penulis dan skripsi ini.

Terselesaikannya skripsi ini tidak lepas dari bantuan dan dukungan baik secara langsung maupun tidak langsung dari berbagai pihak. Oleh karena itu, melalui

kesempatan ini, penulis menghaturkan ucapan terima kasih yang sedalam-dalamnya kepada :

1. Bapak Dr. Hi. Muhammad Fuad, M.Hum, selaku Dekan Fakultas Keguruan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.
2. Bapak Dr. Abdurrahman, M.Si., selaku Wakil Dekan Bidang Akademik dan Kerja Sama Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.
3. Bapak Drs. Hi. Buchori Asyik, M.Si., selaku Wakil Dekan Bidang Umum dan Keuangan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Lampung.
4. Bapak Drs. Zulkarnain, M.Si., selaku Ketua Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Lampung.
5. Bapak Drs. I Gede Sugiyanta, M.Si., selaku Ketua Program Studi Pendidikan Geografi, Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Lampung.
6. Bapak dan Ibu Dosen Pendidikan Geografi, di Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Lampung yang telah dengan tulus dan ikhlas memberikan bekal ilmu pengetahuan kepada penulis.
7. Kepala Badan Perencanaan dan Pembangunan Daerah (Bappeda) Kota Bandar Lampung dan Camat Kecamatan Kemiling yang telah membantu dalam proses penyelesaian skripsi ini.
8. Ayahanda dan Ibunda tercinta, terima kasih atas doa, dukungan, dan kasih sayang yang telah diberikan, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.

9. Untuk kedua saudara, Agi Irawan dan Doni Pranata, yang tak henti menyayangiku, memberikan doa dan dukungan serta menantikan keberhasilanku.
10. Untuk Rendy Ryandani, terima kasih telah mendukungku, memotivasi, dan selalu ada.
11. Untuk sahabatku, Evi Yatun Ruaida, Tiara Dewi Agustin, Indah Purnamasari, Fatma Nursoffitri, Gusti Ramadhani TP, Aulia Rahma Nurintan, Jamingatun Hasanah, Azza Maulaya AR, Ahmad Hafidz Adnan, Azhar Kanedy, Ridho Luthfi R, M Al Ayubi, Fernando Nara Sendi, Buyung Ahmad, Pria Estu P, Hermawan Rijal Arasy, dan Muhammad Satria yang telah mengajarkanku bahwa persahabatan dapat bermetamorfosis menjadi keluarga.
12. Untuk sahabat “*Baby Unyu*” Nanda Fitriani, Lisa Zulfa, Fepti Tri, Eka Novella, Dian Aprilianti, Finny Yulyoni, Mareza Salis, Jesicca Reza, dan Picha Nursella terima kasih atas kebersamaannya dalam suka maupun duka
13. Teman-teman angkatan 2013 yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih sangat jauh dari kesempurnaan. Hal ini disebabkan karena keterbatasan kemampuan dan pengetahuan yang penulis miliki. Oleh karena itu, segala kritik dan saran yang bersifat membangun akan penulis terima dengan tangan terbuka. Penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi para pembaca. *Amin Yarobbal’Alamin.*

Bandar Lampung, Juli 2017

Penulis

Fadelia Damayanti

DAFTAR ISI

	Halaman
DAFTAR TABEL.....	iii
DAFTAR GAMBAR	iv
DAFTAR LAMPIRAN.....	v
I. PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	10
C. Tujuan Penelitian	10
D. Kegunaan Penelitian	11
E. Ruang Lingkup Penelitian	12
II. TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA PIKIR	
A. Tinjauan Pustaka	
1. Kajian Geografi	
a. Pengertian Geografi	13
b. Pendekatan Geografi	14
c. Prinsip Geografi	16
d. Konsep Geografi	17
2. Geografi Perencanaan dan Pembangunan Wilayah	
a. Pengertian Wilayah	20
b. Pengertian Ruang Wilayah	20
c. Perencanaan Tata Ruang Wilayah	21
d. Penghijauan	22
3. Ruang Terbuka Hijau	
a. Defini Ruang Terbuka Hijau	23
b. Fungsi dan Sifat Ruang Terbuka Hijau	25
c. Manfaat Ruang Terbuka Hijau	27
d. Tujuan Ruang Terbuka Hijau	28
e. Jenis Ruang Terbuka Hijau	28
B. Penelitian Relevan	32
C. Kerangka Pikir	34
III. METODE PENELITIAN	
A. Metode Penelitian	36
B. Waktu dan Objek Penelitian	37
C. Variabel Penelitian dan Definisi Operasional Variabel	38

D. Teknik Pengumpulan Data	40
E. Teknik Analisis Data	42
IV. HASIL DAN PEMBAHASAN	
A. Tinjauan Umum Daerah Penelitian	
1. Kondisi Wilayah	44
2. Kondisi Lahan	48
3. Penggunaan Lahan	48
4. Kependudukan	52
5. Iklim	55
B. Hasil dan Pembahasan	
1. Persebaran Ruang Terbuka Hijau Di Kecamatan Kemiling Kota Bandar Lampung Tahun 2016	59
2. Jenis Ruang Terbuka Hijau di Kecamatan Kemiling Kota Bandar Lampung Tahun 2016	65
3. Luas Ruang Terbuka Hijau di Kecamatan Kemiling Kota Bandar Lampung Tahun 2017	72
V. KESIMPULAN DAN SARAN	
A. Kesimpulan	81
B. Saran	82

DAFTAR PUSTAKA
LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 1. Distribusi dan Kepadatan Penduduk Menurut Kabupaten/Kota di Provinsi Lampung Tahun 2015	2
Tabel 2. Penelitian Relevan	32
Tabel 3. Luas Kecamatan Kemiling Menurut Kelurahan Tahun 2015	45
Tabel 4. Kondisi Lahan Kecamatan Kemiling Kota Bandar Lampung Tahun 2016	48
Tabel 5. Komposisi Jumlah Penduduk Menurut Kelurahan, Jenis Kelamin, dan <i>Sex Ratio</i> di Kecamatan Kemiling tahun 2015	52
Tabel 6. Kepadatan Penduduk per-Kelurahan di Kecamatan Kemiling Tahun 2015	54
Tabel 7. Sebaran Ruang Terbuka Hijau di Kecamatan Kemiling Kota Bandar Lampung Tahun 2016.	59
Tabel 8. Luas Ruang Terbuka Hijau Berdasarkan Kelurahan di Kecamatan Kemiling Kota Bandar Lampung Tahun 2016	73
Tabel 9. Luas Ruang Terbuka Hijau Berdasarkan Jenisnya Di Kecamatan Kemiling Kota Bandar Lampung Tahun 2016	74

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 1. Bagan Kerangka Pikir Penelitian	35
Gambar 2. Peta Administrasi Kecamatan Kemiling Kota Bandar Lampung Tahun 2016	47
Gambar 3. Peta Penggunaan Lahan Kecamatan Kemiling Kota Bandar Lampung Tahun 2016	51
Gambar 4. Peta Ruang Terbuka Hijau Kecamatan Kemiling Kota Bandar Lampung Tahun 2016	58
Gambar 5. Peta Sebaran Ruang Terbuka Hijau Kecamatan Kemiling Kota Bandar Lampung Tahun 2016	61
Gambar 6. Ruang Terbuka Hijau Jenis Taman Lingkungan Perumahan di Kelurahan Sumber Rejo Sejahtera	67
Gambar 7. Ruang Terbuka Hijau Jenis Hutan Raya Wan Abdurrahman di Kelurahan Kedaung	68
Gambar 8. Ruang Terbuka Hijau Jenis Lapangan Olahraga di Kelurahan Beringin Jaya	69
Gambar 9. Kelurahan Sumber Agung yang terdapat di salah satu kaki gunung di Kecamatan Kemiling	70
Gambar 10. Ruang Terbuka Hijau Jenis Median Jalan di Jalan Teuku Cik Ditiro	71
Gambar 11. Ruang Terbuka Hijau Jenis Pemakaman Umum di Kelurahan Kemiling Raya.	72

DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
Lampiran 1. Peta Sebaran Ruang Terbuka Hijau Kecamatan Kemiling dan Sekitarnya	84
Lampiran 2. Peta Penggunaan Lahan Kota Bandar Lampung.....	85
Lampiran 3. Luas Wilayah Ruang Terbuka Hijau Setiap Kecamatan di Kota Bandar Lampung Tahun 2016	86
Lampiran 4. Rencana Judul Kaji Tindak/Skripsi Makalah	87
Lampiran 5. Surat Izin Penelitian Pendahuluan.....	88
Lampiran 6. Surat Izin Penelitian	89

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Provinsi Lampung merupakan provinsi yang letaknya paling selatan di Pulau Sumatera dan menjadi pintu gerbang utama menuju provinsi-provinsi lain di Pulau Sumatera. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik Provinsi Lampung tahun 2015, Provinsi Lampung terletak pada $105^{\circ}45'$ - $103^{\circ}48'$ BT dan $3^{\circ}45'$ - $6^{\circ}45'$ LS. Provinsi Lampung terdiri dari 16 kabupaten dan kota. Salah satunya adalah Kota Bandar Lampung.

Kota Bandar Lampung sebagai ibukota Provinsi Lampung merupakan daerah dengan kepadatan tertinggi di Provinsi Lampung. Proses pembangunan di kota ini sedang gencar-gencarnya. Sebagian besar pembangunan di Kota Bandar Lampung berupa pembangunan fisik seperti fasilitas perkotaan, perumahan, gedung-gedung, sarana, dan prasarana transportasi. Konstelasi pembentukan kawasan metropolitan, Kota Bandar Lampung akan berperan sebagai kota inti dalam wilayah Metropolitan Bandar Lampung dan sekitarnya yang meliputi seluruh wilayah Kota Bandar Lampung, Kabupaten Pesawaran, Kabupaten Lampung Selatan, dan Kota Metro.

Tabel 1. Distribusi dan Kepadatan Penduduk Menurut Kabupaten/Kota di Provinsi Lampung Tahun 2015

No	Kabupaten/ Kota	Persentase Jumlah Penduduk (%)	Kepadatan Penduduk per km ²
1.	Lampung Barat	3,61	137
2.	Tanggamus	7,07	190
3.	Lampung Selatan	11,98	1.389
4.	Lampung Timur	12,43	189
5.	Lampung Tengah	15,27	326
6.	Lampung Utara	7,47	222
7.	Way Kanan	5,33	110
8.	Tulang Bawang	5,29	124
9.	Pesawaran	5,25	190
10.	Pringsewu	4,77	619
12	Mesuji	2,41	90
13	Tulang Bawang Barat	3,26	220
14	Pesisir Barat	1,85	52
15	Bandar Lampung	12,06	3.308
16	Metro	1,95	2.564

Sumber : Badan Pusat Statistik Provinsi Lampung Tahun 2015

Seperti kota-kota besar lainnya, Kota Bandar Lampung juga mengalami perkembangan yang dinamis. Pertambahan jumlah penduduk dan perubahan dinamika penduduk mendorong bertambahnya prasarana dan sarana bagi masyarakatnya. Pembangunan yang terjadi bertujuan untuk menunjang kehidupan penduduk yang hidup di wilayah tersebut. Semakin padat jumlah penduduk suatu daerah maka dapat dipastikan dibutuhkan lahan yang lebih luas untuk menunjang pemukiman, gedung, serta fasilitas-fasilitas pendukung lainnya. Hal ini menjadi salah satu faktor berkurangnya luas Ruang Terbuka Hijau (RTH).

Kebutuhan akan pemanfaatan lahan kota yang terus meluas untuk pembangunan berbagai fasilitas perkotaan, termasuk kemajuan teknologi, industri dan

transportasi, selain sering mengubah konfigurasi alami lahan atau bentang alam perkotaan juga menyita lahan-lahan dan berbagai bentukan ruang terbuka lainnya. Kedua hal ini umumnya merugikan keberadaan ruang terbuka hijau (RTH) yang sering dianggap sebagai lahan cadangan dan tidak ekonomis. Anggapan sebagai lahan cadangan yang tidak ekonomis inilah seringkali kawasan yang harusnya digunakan sebagai lahan terbuka hijau justru dialihfungsikan menjadi tempat-tempat pembangunan yang bersifat ekonomis. Pembangunan ini memang mendatangkan keuntungan ekonomis, namun juga mendatangkan kerugian akibat berkurangnya keberadaan ruang terbuka hijau. Kerugian ini dapat berupa perubahan pada kelestarian, keserasian, dan keseimbangan ekosistem di wilayah tersebut.

Definisi Ruang Terbuka Hijau (RTH) yang mengacu pada Undang-Undang Nomor 26 Tahun 2007 tentang Penataan Ruang dalam penyediaan Ruang Terbuka Hijau (RTH) adalah area memanjang atau jalur dan atau mengelompok, yang penggunaannya lebih bersifat terbuka, tempat tumbuh tanaman, baik yang tumbuh secara alamiah maupun yang sengaja ditanam. Secara definitif, ruang terbuka hijau adalah kawasan atau areal permukaan tanah yang didominasi oleh tumbuhan yang dibina untuk fungsi perlindungan habitat tertentu, dan atau sarana lingkungan atau kota, terbuka hijau di tengah-tengah dan atau budidaya pertanian.

Merujuk pada undang-undang Undang-Undang No. 26 Tahun 2007 tentang Penataan Ruang, maka RTH di daerah perkotaan sangat penting sekali perannya. Keberadaan RTH di kawasan perkotaan memiliki tujuan untuk menjaga keserasian dan keseimbangan ekosistem lingkungan perkotaan,

mewujudkan keseimbangan antara lingkungan alam dan lingkungan buatan di perkotaan dan meningkatkan kualitas lingkungan perkotaan yang sehat, indah, bersih dan nyaman. Ruang terbuka hijau di kawasan perkotaan merupakan bagian dari penataan ruang kota dengan tujuan menjaga ketersediaan lahan sebagai kawasan resapan air, menciptakan aspek planologis perkotaan melalui keseimbangan antara lingkungan alam dan lingkungan binaan yang berguna untuk kepentingan masyarakat, dan sebagai pengamanan keberadaan kawasan lindung perkotaan, pengendali pencemaran dan kerusakan tanah, air dan udara, tempat perlindungan plasma nutfah dan keanekaragaman hayati, pengendali tata air, sarana estetika kota.

Pemanfaatan lain dari ruang terbuka hijau (RTH) berdasarkan fungsinya dapat dibagi menjadi dua, yaitu manfaat secara langsung dan manfaat tidak langsung. Manfaat langsungnya yaitu membentuk keindahan dan kenyamanan berupa lingkungan yang segar, teduh, dan sejuk, mendapatkan bahan-bahan untuk dijual berupa kayu, daun, bunga, dan buah. Manfaat tidak langsung dari ruang terbuka hijau yaitu sebagai pembersih udara yang sangat efektif, pemeliharaan kelangsungan persediaan air tanah, pelestarian fungsi lingkungan beserta segala isi flora dan fauna yang ada (Peraturan Menteri Pekerja Umum Nomor 05/PRT/M/2008 tentang Penyediaan dan Pemanfaatan Ruang Terbuka Hijau di Kawasan Perkotaan).

Menurut Budiharjo dan Sujarto dalam Yunus (2000:168), angka pertumbuhan penduduk dan perkembangan kota yang makin meningkat secara drastis akan menghambat berbagai upaya pelayanan kota, dan pada waktu yang sama juga

berdampak negatif pada perlindungan alam, sehingga untuk mewujudkan suatu kota yang berkelanjutan diperlukan keberadaan penyeimbang lingkungan dengan penyediaan ruang terbuka hijau kota.

Beberapa kawasan yang dahulunya merupakan ruang terbuka hijau dalam beberapa waktu terakhir telah mengalami perubahan penggunaan lahan menjadi daerah pemukiman dan pusat aktifitas ekonomi. Alih fungsi pemanfaatan ruang terbuka hijau ini dapat ditemukan di beberapa tempat di Kota Bandar Lampung, contohnya di Kecamatan Kemiling. Kecamatan Kemiling merupakan kecamatan hasil pemekaran dari kecamatan induknya, yaitu Kecamatan Tanjung Karang Barat, yang berdasarkan pada peraturan daerah Nomor 4 tahun 2001 Tanggal 3 Oktober 2001 Tentang Pembangunan, Penghapusan dan Pemekaran Kecamatan dan Kelurahan di Kota Bandar Lampung. Luas Kecamatan Kemiling yaitu 2.505 ha. Berdasarkan data BPS Kecamatan Kemiling tahun 2015, secara geografis Kecamatan Kemiling sebagian besar daerahnya datar sampai dengan berombak 60%, berombak sampai dengan berbukit 25%, berbukit sampai dengan bergunung 15%, adapun sisanya 15% merupakan wilayah dengan ketinggian 450 meter diatas permukaan laut. Kecamatan kemiling secara topografi mempunyai wilayah yang bergunung terutama di bagian sebelah barat dan hampir hampir 30% dari luas wilayahnya merupakan daerah pemukiman (Perumnas).

Berdasarkan monografi Kecamatan Kemiling tahun 2015, luas daerah Kecamatan Kemiling kurang lebih 2.505 ha, yang terdiri dari 177,5 ha tanah sawah, 500,5 ha tanah kering (bukan sawah), hutan seluas 324 ha, areal perkebunan seluas 541 ha,

dan selebihnya seluas 962 ha dipergunakan untuk kepentingan umum dan kepentingan-kepentingan lainnya.

Berdasarkan deskripsi di atas, maka penggunaan tanah terluas adalah tanah yang digunakan untuk kepentingan umum dan kepentingan-kepentingan lainnya seperti perumahan dan fasilitas-fasilitas lainnya yaitu seluas 962 ha dari luas tanah keseluruhan. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar tanah yang berada di Kecamatan Kemiling digunakan untuk perumahan rakyat dan pembangunan fasilitas-fasilitas masyarakat lainnya.

Jumlah penduduk di Kecamatan Kemiling bertambah dari tahun ke tahun. Menurut Thomas Robert Malthus dalam buku *Essay on Population* tahun 1798 dikemukakan dua pokok pendapatnya mengenai kependudukan yaitu :

- a. Bahan makanan adalah penting untuk kehidupan manusia.
- b. Nafsu manusia tak dapat ditahan.

Malthus juga mengatakan bahwa pertumbuhan penduduk jauh lebih cepat dari bahan makanan. Akibatnya pada suatu saat akan terjadi perbedaan yang besar antara penduduk dan kebutuhan hidup. Menurut Malthus jumlah penduduk cenderung untuk meningkat secara geometris (deret ukur), sedangkan kebutuhan hidup riil dapat meningkat secara arismetik (deret hitung). Akibatnya pada suatu saat akan terjadi perbedaan yang besar antara penduduk dan kebutuhan hidup.

Berdasarkan teori tersebut, kepadatan jumlah penduduk di Kecamatan Kemiling berdasarkan data BPS Kota Bandar Lampung Tahun 2015 yaitu 3.308 jiwa/km² mempengaruhi kebutuhan hidup penduduknya. Semakin padat jumlah penduduk

di Kecamatan Kemiling maka keperluan akan infrastruktur dan kebutuhan hidup akan semakin tinggi pula, sedangkan pertambahan jumlah penduduk lebih cepat dibandingkan pertambahan jumlah kebutuhan. Sebagai contohnya jumlah bahan makanan tidak bertambah dengan cepat karena keterbatasan luas lahan pertanian, selain itu untuk bertahan hidup, penduduk memerlukan tempat tinggal. Kepentingan akan tempat tinggal ini terjawab dengan adanya daerah-daerah pemukiman di sekitar Kecamatan Kemiling. Semakin padat penduduk, maka semakin banyak pula dibutuhkan lahan untuk tempat tinggal penduduknya. Kecamatan Kemiling memiliki beberapa pemukiman berupa perumahan-perumahan antara lain Bukit Kemiling Permai, Perum Pinang Jaya Kemiling, Perum Bukit Kemiling Permai, Perumahan Ragom Gawi III, Perumahan Bukit Beringin Raya, Perumahan Villa Sakura, Perum Griya Abadi Negeri Sakti, Perum Bukit Bilabong Jaya, Perum Griya Cempaka Permai, Perum Anugerah Jaya Indah, Perum Griya Abadi, Perum Wana Asri, Lamondo Residen, dan lainnya.

Banyaknya jumlah pemukiman di Kecamatan Kemiling menyebabkan berkurangnya lahan yang digunakan sebagai ruang terbuka hijau. Berdasarkan pada Laporan Inventarisasi Tahunan Badan Perencanaan dan Pengembangan Wilayah Kota Bandar Lampung, pada Kecamatan Kemiling terdapat alih fungsi lahan yang seharusnya menjadi ruang terbuka hijau (RTH) justru digunakan untuk pembangunan pemukiman, yaitu di Kelurahan Kedaung dan Kelurahan Sumber Agung. Dua kelurahan ini awalnya merupakan bagian dari ruang terbuka hijau (RTH) berupa hutan lindung yang berfungsi sebagai daerah resapan air, namun karena alasan tertentu, daerah ini dibangun kawasan perumahan untuk tempat

tinggal penduduk pada tahun 2016. Luas penyimpangan hutan lindung menjadi permukiman ini masing-masing 0,18 ha di Kelurahan Kedaung, dan 23,60 ha di Kelurahan Sumber Agung. Akibat dari penyimpangan tersebut, luas ruang terbuka hijau (RTH) yang harusnya menjadi daerah resapan air di Kelurahan Kedaung dan Kelurahan Sumber Agung beralih fungsi menjadi perumahan.

Menurut Undang-undang No. 26 Tahun 2007 tentang Penataan Ruang, Ruang Terbuka Hijau di Kecamatan Kemiling terbagi menjadi dua kategori, yaitu alami dan non alami atau binaan. Contoh ruang terbuka hijau (RTH) alami antara lain: (1) Ruang terbuka hijau Hutan. Ruang terbuka hutan mempunyai fungsi sebagai kawasan lindung dan kawasan resapan air. Persebaran hutan di Kecamatan kemiling yaitu Hutan Raya Wan Abdurahman yang membentang dari Kelurahan Sumber Agung hingga Kelurahan Kedaung. (2) Ruang terbuka hijau gunung. Persebaran ruang terbuka hijau gunung di Kecamatan Kemiling berada di Kelurahan Kedaung dan Kelurahan Pinang Jaya.

Ruang terbuka hijau (RTH) binaan terdiri dari (1) Lapangan. Lapangan Beringin Jaya 1, lapangan Beringin Jaya 2, lapangan Beringin Jaya 3, lapangan Pinang Jaya, lapangan Sumber Rejo 1, dan lapangan Sumber Rejo 2. Lapangan merupakan salah satu RTH publik yang memiliki fungsi sosial budaya sebagai aktifitas olah raga bagi masyarakat. Kondisi RTH lapangan di Kecamatan Kemiling sebagian besar cukup baik karena pada umumnya masyarakat sebagai pengguna lapangan ikut mengelola dan memelihara lapangan tersebut. Kondisi vegetasi pada RTH lapangan yaitu rumput sebagai tanaman utama dengan dikelilingi beberapa pohon besar di sekeliling lapangan. (2) Ruang terbuka hijau

jalur jalan. Ruang terbuka hijau jalur jalan mempunyai beberapa fungsi yaitu sebagai pengendali polusi udara seperti untuk peredam debu, CO², SO², Pb, dan artikel padat. Fungsi lainnya adalah untuk peneduh bagi pejalan kaki, pengendali visual, dan estetika. Contoh ruang terbuka hijau jalur jalan di Kecamatan Kemiling berada pada Median Jalan Jln. Teuku Cik Ditiro. (3) Pemakaman. RTH pemakaman selain memiliki fungsi ekologis juga dapat mengubah kesan angker atau seram pada areal pemakaman.

Berdasarkan informasi yang didapat dari data Badan Perencanaan Pembangunan Daerah (BAPPEDA) Kota Bandar Lampung tahun 2016 terdapat berbagai jenis ruang terbuka hijau di Kota Bandar Lampung antara lain taman kota, hutan kota, lapangan olahraga, jalur hijau jalan, pekarangan, sempadan, pemakaman, dan ruang sabuk hijau yang memiliki luas yang beragam sesuai kebutuhan. Berdasarkan data-data yang ditemukan, perlu identifikasi mengenai Ruang Terbuka Hijau di Kecamatan Kemiling untuk mengetahui tentang jenis, sebaran, dan luas ruang terbuka hijau di Kecamatan Kemiling agar dalam implementasinya keberadaan ruang terbuka hijau di Kecamatan Kemiling dapat berfungsi sebagaimana mestinya dengan judul penelitian “Ruang Terbuka Hijau di Kecamatan Kemiling Kota Bandar Lampung Tahun 2016”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka masalah dalam penelitian ini dapat dirumuskan antara lain :

1. Dimana sajakah sebaran Ruang Terbuka Hijau di Kecamatan Kemiling Kota Bandar Lampung Tahun 2016 ?
2. Apa sajakah jenis Ruang Terbuka Hijau di Kecamatan Kemiling Kota Bandar Lampung Tahun 2016 ?
3. Berapakah luas ruang terbuka hijau di Kecamatan Kemiling Kota Bandar Lampung tahun 2016 ?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan permasalahan yang telah diuraikan, maka tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui dimana saja sebaran Ruang Terbuka Hijau di Kecamatan Kemiling Kota Bandar Lampung Tahun 2016.
2. Untuk mengetahui apa saja jenis Ruang Terbuka Hijau di Kecamatan Kemiling Kota Bandar Lampung Tahun 2016.
3. Untuk mengetahui berapa luas ruang terbuka hijau di Kecamatan Kemiling Kota Bandar Lampung tahun 2016.

D. Kegunaan Penelitian

Kegunaan penelitian ini dapat diuraikan menjadi dua, yaitu manfaat secara teoritis dan manfaat praktis.

1. Manfaat Teoritis

- a. Menambah pengetahuan serta lebih mendukung teori-teori yang ada sehubungan dengan masalah yang telah diteliti.
- b. Sebagai dasar untuk mengadakan penelitian lebih lanjut.

2. Manfaat Praktis

- a. Memberikan informasi kepada masyarakat Kecamatan Kemiling dalam memahami pentingnya keberadaan ruang terbuka hijau publik di kawasan perkotaan.
- b. Memberikan informasi kepada dinas atau instansi terkait di Kecamatan Kemiling sehingga dalam pengembangan perencanaan penyediaan ruang terbuka hijau agar dapat disesuaikan dengan kondisi wilayah di Kecamatan Kemiling.
- c. Memberikan masukan bagi para pengambil kebijakan dalam mendukung terwujudnya kehidupan masyarakat perkotaan yang manusiawi dan bermartabat.
- d. Masukan untuk pengembangan kajian ilmiah atau referensi bagi penelitian tentang ruang terbuka hijau publik di Kecamatan Kemiling.

E. Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup penelitian ini antara lain:

1. Ruang lingkup objek penelitian adalah ruang terbuka hijau di Kecamatan Kemiling, Kota Bandar Lampung, Provinsi Lampung.
2. Ruang lingkup tempat penelitian adalah Kecamatan Kemiling, Kota Bandar Lampung, Provinsi Lampung.
3. Ruang lingkup waktu penelitian yaitu tahun 2016.
4. Ruang lingkup ilmu penelitian adalah Geografi Pembangunan dan Perencanaan Wilayah.

Perencanaan wilayah adalah mengetahui dan menganalisis kondisi saat ini, meramalkan perkembangan berbagai faktor *controllable* yang relevan, memperkirakan dapat dicapai, menetapkan langkah-langkah untuk mencapai tujuan tersebut, serta menetapkan lokasi dari berbagai kegiatan yang akan dilaksanakan. Sedangkan pengembangan wilayah adalah upaya untuk memacu perkembangan sosial ekonomi, mengurangi kesenjangan wilayah dan menjaga kelestarian lingkungan hidup.

II. TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA PIKIR

A. Tinjauan Pustaka

1. Kajian Geografi

a. Pengertian Geografi

Geografi adalah suatu ilmu pengetahuan yang mempelajari kaitan sesama antara manusia, ruang, ekologi, kawasan dan perubahan-perubahan yang terjadi sebagai akibat dan kaitan sesama tersebut (Bintarto, dalam Sumarmi 2012:5).

Menurut Seminar Lokakarya pada tahun 1988, Geografi adalah ilmu yang mempelajari persamaan dan perbedaan fenomena geosfer dengan sudut pandang kelingkungan dan kewilayahan dalam konteks keruangan (Suharyono dan Moch. Amien, 1988:15).

Geografi tidak hanya menjawab apa dan di mana di atas muka bumi, tetapi mengapa di situ dan tidak di tempat lainnya, kadang diartikan dengan “lokasi dan ruang”. Pengertian ruang di sini ialah sesuatu yang menyediakan akomodasi dan memungkinkan aktivitas, sedang pengertian ekologi dalam mengenai interelasi antara organisme dengan lingkungannya. Istilah kawasan dalam hal ini diartikan sebagai suatu daerah yang memiliki homogenitas sosial, ekonomi, kultural, demografi dan sebagainya (Sumarmi 2012:6).

b. Pendekatan Geografi

Pendekatan geografi digunakan untuk mendekati suatu permasalahan, digunakan tiga macam pendekatan, yaitu: pendekatan keruangan (*spatial approach*), pendekatan ekologi (*ecological approach*), dan pendekatan kompleks wilayah (*regional complex approach*) (Bintarto dan Surastopo, 1991:12-30).

1. Pendekatan Keruangan

Analisa keruangan mempelajari perbedaan lokasi mengenai sifat-sifat penting atau seri sifat-sifat penting, dengan kata lain dapat dikatakan bahwa dalam analisa keruangan yang harus diperhatikan adalah penyebaran penggunaan ruang yang telah ada dan penyediaan ruang yang akan digunakan untuk berbagai kegunaan yang direncanakan. Analisa keruangan dapat diketahui dari pengumpulan data lokasi yang terdiri dari data titik (*point data*) seperti: data ketinggian tempat, data sampel tanah, data sampel batuan, dan data bidang (*areal data*) seperti: data luas hutan, data luas daerah pertanian, data luas padang alang-alang.

2. Pendekatan Ekologi

Studi mengenai interaksi antara organisme hidup dengan lingkungan disebut ekologi, sehingga dalam mempelajari ekologi seseorang harus mempelajari organisme hidup seperti manusia, hewan, tumbuhan serta lingkungannya seperti litosfer, hidrosfer, atmosfer. Organisme hidup dapat pula mengadakan interaksi dengan organisme yang lain. Manusia merupakan satu komponen

dalam organisme hidup yang penting dalam proses interaksi. Oleh karena itu muncul pengertian ekologi manusia (*human ecology*) dimana dipelajari interaksi antar manusia dan antara manusia dengan lingkungannya.

3. Pendekatan Kompleks Wilayah

Kombinasi antara analisa keruangan dan analisa ekologi disebut analisa kompleks wilayah. Berdasarkan analisa ini, wilayah-wilayah tertentu didekati dengan pengertian *areal differentiation*, yaitu suatu anggapan bahwa interaksi antar wilayah akan berkembang karena pada hakekatnya suatu wilayah berbeda dengan wilayah yang lain. Analisa ini diperhatikan pula mengenai penyebaran fenomena tertentu (analisa keruangan) dan interaksi antara variabel manusia dan lingkungannya untuk kemudian dipelajari kaitannya sebagai analisis kelingkungan.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini yaitu pendekatan spasial (keruangan). Pendekatan keruangan adalah upaya dalam mengkaji rangkaian persamaan dari perbedaan fenomena geosfer dalam ruang. Analisis keruangan merupakan pendekatan yang khas dalam geografi, sebab merupakan studi tentang keanekaragaman ruang muka bumi dengan membahas masing masing aspek-aspek keruangannya. Aspek-aspek ruang muka bumi meliputi faktor lokasi, kondisi alam, dan kondisi sosial budaya masyarakatnya (Bintarto dan Surastopo Hadisumarno 1991: 12).

Pendekatan keruangan merupakan ciri khas yang membedakan ilmu geografi dengan lainnya. Menurut Nursid Suraatmadja (1988:78) menyebutkan

pendekatan keruangan terdiri dari pendekatan topik, pendekatan aktivitas manusia dan pendekatan regional.

c. Prinsip Geografi

Terdapat empat prinsip geografi sebagaimana yang diungkapkan Nursid Sumaatmadja dalam buku *Studi Geografi, Suatu Pendekatan dan Analisa keruangan* (1988, 42-44), antara lain:

1. Prinsip Penyebaran (*Spreading Principle*)

Prinsip penyebaran dapat digunakan untuk menggambarkan gejala dan fakta geografi dalam peta serta mengungkapkan hubungan antara gejala geografi yang satu dengan yang lain. Hal tersebut disebabkan penyebaran gejala dan fakta geografi tidak merata antara wilayah yang satu dengan wilayah yang lain. Penelitian ini menggunakan prinsip penyebaran untuk mengetahui persebaran Ruang Terbuka Hijau di Kecamatan Kemiling Kota Bandar Lampung.

2. Prinsip interrelasi (*Interrelationship Principle*)

Prinsip interrelasi digunakan untuk menganalisis hubungan antara gejala fisik dan non fisik. Prinsip tersebut dapat mengungkapkan gejala atau fakta geografi di suatu wilayah tertentu.

3. Prinsip deskripsi (*Descriptive Principle*)

Prinsip deskripsi dalam geografi digunakan untuk memberikan gambaran lebih jauh tentang gejala dan masalah geografi yang dianalisis. Prinsip ini tidak hanya menampilkan deskripsi dalam bentuk peta, tetapi juga dalam bentuk

diagram, grafik maupun tabel. Prinsip deskripsi digunakan dalam penelitian ini, yaitu untuk merepresentasikan data dalam bentuk tabel klasifikasi, dan juga peta.

4. Prinsip korologi (*Chorological Principle*)

Prinsip korologi disebut juga prinsip keruangan. Dengan prinsip ini dapat dianalisis gejala, fakta, dan masalah geografi ditinjau dari penyebaran, interrelasi, dan interaksinya dalam ruang.

d. Konsep Geografi

Konsep geografi yang diusulkan dalam SEMLOK 1989 dan 1990 dalam buku Suharyono dan Moch. Amien (1988: 27-35), terdapat 10 konsep yaitu konsep lokasi, jarak, keterjangkauan, pola, morfologi, aglomerasi, nilai guna, interaksi dan interdependensi, diferensiasi areal, keterkaitan keruangan (asosiasi), yang digunakan dalam penelitian ini:

1. Konsep Lokasi

Lokasi sangat berkaitan dengan keadaan sekitarnya yang dapat memberi arti sangat menguntungkan ataupun merugikan. Lokasi digunakan untuk mengetahui fenomena geosfer karena lokasi suatu objek akan membedakan kondisi di sekelilingnya. Konsep lokasi digunakan dalam penelitian ini untuk membahas mengenai letak lokasi RTH yang berada di Kecamatan Kemiling Kota Bandar Lampung.

2. Konsep Jarak

Jarak mempunyai arti penting bagi kehidupan sosial dan ekonomi. Jarak berkaitan erat dengan arti lokasi dan upaya pemenuhan kebutuhan atau keperluan pokok kehidupan, pengangkutan barang dan penumpang. Jarak dapat dinyatakan sebagai jarak tempuh baik yang dikaitkan dengan waktu perjalanan yang diperlukan ataupun satuan biaya angkutan.

3. Konsep Aksesibilitas

Aksesibilitas juga berkaitan dengan kondisi medan atau ada tidaknya sarana angkutan atau komunikasi yang dapat dipakai. Tempat-tempat yang memiliki keterjangkauan tinggi akan mudah mencapai kemajuan dan mengembangkan perekonomiannya.

4. Konsep Pola

Konsep pola berkaitan dengan susunan bentuk atau persebaran fenomena dalam ruang muka bumi, baik fenomena alami (misalnya jenis tanah, curah hujan, persebaran, vegetasi) ataupun fenomena sosial budaya (misalnya permukiman, persebaran penduduk, pendapatan, mata pencaharian).

5. Konsep Morfologi

Morfologi menggambarkan perwujudan daratan muka bumi sebagai hasil pengangkatan atau penurunan wilayah. Bentuk daratan merupakan perwujudan wilayah yang mudah digunakan untuk usaha-usaha perekonomian.

6. Konsep Aglomerasi

Aglomerasi merupakan kecenderungan persebaran yang bersifat mengelompok pada suatu wilayah yang relatif sempit yang paling menguntungkan baik karena kesejenisannya maupun adanya faktor-faktor yang menguntungkan.

7. Konsep Nilai Kegunaan

Nilai kegunaan fenomena atau sumber-sumber di muka bumi bersifat relatif artinya tidak sama bagi semua orang atau golongan penduduk tertentu.

8. Konsep Interaksi Interdependensi

Interaksi merupakan peristiwa saling mempengaruhi daya-daya, objek atau tempat satu dengan tempat lainnya.

9. Konsep Diferensiasi Area

Integrasi fenomena menjadikan suatu tempat atau wilayah mempunyai corak individualis tersendiri sebagai suatu region yang berbeda dari tempat atau wilayah yang lain. Unsur atau fenomena lingkungan bersifat dinamis dan interaksi atau integrasinya juga menghasilkan karakteristik yang berubah dari waktu ke waktu.

10. Konsep Keterkaitan Keruangan

Keterkaitan keruangan menunjukkan derajat keterkaitan persebaran suatu fenomena dengan fenomena yang lain di suatu tempat atau ruang baik yang menyangkut fenomena alam, tumbuhan, atau kehidupan sosial.

2. Geografi Perencanaan dan Pembangunan Wilayah

a. Pengertian Wilayah

Menurut Peraturan Pemerintah Nomor 47 Tahun 1997 tentang Rencana: Tata Ruang Wilayah Nasional: Wilayah adalah ruang yang merupakan kesatuan geografis beserta segenap unsur terkait padanya, yang batas dan sistemnya ditentukan berdasarkan aspek administratif dan/aspek fungsional. Menurut Sumarmi (2012:18), menyatakan bahwa:

“Wilayah adalah bagian tertentu dari permukaan bumi yang mempunyai sifat khas tertentu sebagai akibat dari adanya hubungan-hubungan khusus antara kompleks lahan, air, udara, tanaman, binatang dan manusia itu sendiri. Suatu Wilayah adalah daerah tertentu yang didalamnya tercipta homogenitas struktur ekonomi dan sosial sebagai perwujudan kombinasi antara faktor lingkungan dan demografis”.

Menurut Undang-undang No. 26 tahun 2007 tentang Penataan Ruang, wilayah didefinisikan sebagai ruang yang merupakan kesatuan geografis beserta segenap unsur terkait dengan batas dan sistemnya ditentukan berdasarkan aspek administratif dan/atau aspek fungsional.

b. Pengertian Ruang Wilayah

Ruang wilayah adalah ruang pada permukaan bumi di mana manusia dan makhluk lainnya dapat hidup dan berktivitas (Robinson Tarigan, 2003:43). Ruang adalah wadah pada lapisan atas permukaan bumi yang termasuk apa yang di atasnya dan yang ada di bawahnya sepanjang manusia masih dapat menjangkaunya. Dengan demikian, ruang adalah lapisan atas permukaan bumi yang berfungsi menopang kehidupan manusia (Robinson Tarigan 2003:44). Menurut Eko Budiharjo

(1997:90), ruang adalah wadah yang meliputi ruang daratan, ruang lautan dan ruang udara sebagai satu kesatuan wilayah, tempat manusia dan makhluk lainnya hidup dan melakukan kegiatan serta memelihara kelangsungan hidupnya.

c. Perencanaan Tata Ruang Wilayah

Tata ruang adalah wujud struktural dan pola pemanfaatan ruang, baik yang direncanakan maupun yang tidak direncanakan (Eko Budiharjo 1997:5). Tata ruang yang direncanakan misalnya kawasan perkantoran dan perdagangan, tempat rekreasi dan sebagainya. Tata ruang yang tidak direncanakan antara lain wilayah aliran sungai, danau, suaka alam, gua, gunung, dan perbukitan.

Menurut Robinson Tarigan (2003:43) dalam perencanaan pembangunan wilayah mengemukakan bahwa:

“Perencanaan tata ruang adalah perencanaan penggunaan atau pemanfaatan ruang wilayah, yang intinya adalah perencanaan penggunaan lahan (*land use planning*) dan perencanaan pergerakan pada ruang tersebut. Perencanaan tata ruang wilayah pada dasarnya adalah menetapkan ada bagian-bagian wilayah (zona) yang dengan tegas diatur penggunaannya (jelas peruntukannya) dan ada bagian-bagian wilayah yang kurang atau tidak diatur penggunaannya. Pada wilayah yang tidak diatur penggunaannya, maka pemanfaatannya diserahkan kepada mekanisme pasar.”

Perencanaan tata ruang wilayah berkaitan dengan upaya pemanfaatan sumber daya alam secara efisien dan efektif, serta alokasi ruang untuk kegiatan yang sesuai dengan daya dukung lingkungan alam dan daya tampung lingkungan binaan, dengan memperhatikan sumber daya manusia serta aspirasi masyarakat. Perencanaan tata ruang mencakup perencanaan struktur dan pola pemanfaatan ruang yang meliputi tata guna tanah, tata guna air, tata guna udara, dan tata guna sumber daya alam lainnya.

Berdasarkan materi yang dicakup, perencanaan tata ruang wilayah dibagi menjadi dua kategori, yaitu perencanaan yang mencakup keseluruhan wilayah yaitu perkotaan dan non perkotaan (wilayah belakang) dan perencanaan yang khusus untuk wilayah perkotaan. Perencanaan yang mencakup keseluruhan wilayah antara lain Rencana Tata Ruang Wilayah Nasional (RTRWN), Rencana Tata Ruang Wilayah Provinsi (RTRWP), dan Rencana Tata Ruang Wilayah Kabupaten (RTRWK). Perencanaan khusus untuk wilayah ruang perkotaan misalnya Rencana Tata Ruang Kota (dahulu disebut *master plan*) dan lainnya. Menurut Robinson Tarigan (2003:51) dalam Perencanaan Pembangunan Wilayah:

“Perencanaan tata ruang wilayah merupakan suatu proses yang melibatkan banyak pihak dengan tujuan agar penggunaan ruang itu memberikan kemakmuran yang sebesar-besarnya kepada masyarakat dan terjaminnya kehidupan yang berkesinambungan. Penataan ruang menyangkut semua aspek kehidupan sehingga masyarakat perlu mendapatkan akses dalam proses perencanaan tersebut.”

Landasan penataan ruang di Indonesia adalah Undang Undang Penataan Ruang (UUPR) No. 24 Tahun 1992 tentang Penataan Ruang. Penataan ruang wilayah dilakukan pada tingkat nasional, provinsi, dan kabupaten.

d. Penghijauan

Menurut Zoer'aini Djamal Irwan (2005:166) penghijauan dalam arti luas adalah segala daya untuk memulihkan, memelihara dan meningkatkan kondisi lahan agar dapat berproduksi dan berfungsi secara optimal, baik sebagai pengatur tata air atau pelindung lingkungan. Ada pula yang mengatakan bahwa penghijauan kota adalah suatu usaha untuk menghijaukan kota dengan melaksanakan pengelolaan taman-taman kota, taman-taman lingkungan, jalur hijau dan sebagainya. Fungsi

dan peranan penghijauan perkotaan yang dikemukakan oleh Zoer'aini Djamal Irwan (2005:167), antara lain:

1. Sebagai paru-paru kota. Tanaman sebagai unsur hijau, pada pertumbuhannya menghasilkan oksigen (O^2) yang sangat diperlukan bagi makhluk hidup untuk pernafasan.
2. Sebagai pengatur lingkungan (*mikro*). Vegetasi akan menimbulkan hawa lingkungan setempat sejuk, nyaman dan segar.
3. Pencipta lingkungan hidup (*ekologis*), penghijauan dapat menciptakan ruang hidup bagi makhluk hidup di alam.
4. Penyeimbang alam (*adaphis*) merupakan pembentuk tempat-tempat hidup bagi satwa yang hidup disekitarnya.
5. Perlindungan (*protektif*) terhadap kondisi fisik alam sekitarnya.
6. Keindahan (*estetika*). Dengan terdapatnya unsur-unsur penghijauan yang direncanakan secara baik dan menyeluruh akan menambah keindahan kota.
7. Kesehatan (*hygiene*), misalnya untuk terapi mata.
8. Rekreasi pendidikan (*edukatif*). Jalur hijau dengan aneka vegetasi mengandung nilai-nilai ilmiah.
9. Sosial politik dan ekonomi.

3. Ruang Terbuka Hijau

a. Defini Ruang Terbuka Hijau

Secara teoritis yang dimaksud dengan ruang terbuka (*open space*) adalah:

- a. Ruang terbuka pada dasarnya merupakan suatu wadah yang dapat menampung kegiatan aktivitas tertentu dari warga lingkungan tersebut baik secara individu atau secara kelompok. Bentuk daripada ruang terbuka ini sangat tergantung pada pola dan susunan massa bangunan. Contoh ruang terbuka adalah jalan, pedestrian, taman, plaza, pemakaman di sekitar lapangan olahraga (Rustam Hakim, 1987:49)

- b. Suatu wadah yang menampung aktivitas manusia dalam suatu lingkungan yang tidak mempunyai penutup dalam bentuk fisik (Eko Budiharjo, 1999:90).
- c. Menurut hasil rumusan Rapat Teknis di Jakarta pada bulan Februari 1991 RTH kota didefinisikan sebagai suatu lahan yang ditumbuhi pohon-pohonan di dalam wilayah perkotaan di dalam tanah negara maupun tanah milik yang berfungsi sebagai penyangga lingkungan dalam hal pengaturan tata air, udara, habitat flora fauna yang memiliki nilai estetika dengan luas yang solid, yang merupakan ruang terbuka hijau pepohonan, serta areal tersebut ditetapkan oleh pejabat berwenang sebagai RTH kota.
- d. Ruang terbuka hijau adalah sebarang lahan terbuka tanpa bangunan yang mempunyai ukuran, bentuk, dan batas geografis, tertentu dengan status penguasaan siapapun yang di dalamnya terdapat tumbuhan berkayu dan tahunan, dengan pepohonan sebagai perinci utama dan tumbuhan lainnya sebagai penunjang fungsi RTH yang bersangkutan (Purnomohadi, 2006 : 21)
- e. Ruang terbuka hijau adalah ruang yang didominasi oleh lingkungan alami di luar maupun di dalam kota, dalam bentuk taman, halaman, areal rekreasi kota dan jalur hijau (Roger Trancik, 1986: 61)
- f. Menurut Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 1 Tahun 2007 tentang Penataan Ruang Terbuka Hijau Kawasan Perkotaan, dituliskan bahwa ruang terbuka hijau perkotaan adalah bagian dari ruang terbuka suatu kawasan perkotaan yang diisi oleh tumbuhan dan tanaman guna mendukung manfaat ekologi, sosial, budaya, ekonomi, dan estetika. Berdasarkan definisi tersebut dijelaskan bagaimana fungsi RTH begitu luas terhadap masyarakat tidak hanya sekadar memenuhi fungsi ekologi dan estetika dari segi pembangunan.

Hal ini membuktikan bahwa RTH memiliki fungsi yang strategis dalam keseimbangan kehidupan ekologi serta masyarakat di sekitarnya.

Menurut Undang-undang Nomor 26 Tahun 2007 tentang Penataan Ruang, Ruang Terbuka Hijau adalah area memanjang atau jalur dan atau mengelompok, yang penggunaannya lebih bersifat terbuka, tempat tumbuh tanaman, baik yang tumbuh secara alamiah maupun yang sengaja ditanam.

b. Fungsi dan Sifat Ruang Terbuka Hijau

Berdasarkan Peraturan Menteri Pekerjaan Umum Nomor 5 Tahun 2008, fungsi RTH dibagi menjadi dua, yaitu fungsi utama (intrinsik) dan fungsi tambahan (ekstrinsik). Fungsi utama (intrinsik) yaitu fungsi ekologis:

1. Memberi jaminan pengadaan RTH menjadi bagian dari sistem sirkulasi udara (paru-paru kota).
2. Pengatur iklim mikro agar sistem sirkulasi udara dan air secara alami dapat berlangsung lancar.
3. Sebagai peneduh.
4. Produsen oksigen.
5. Penyerap air hujan.
6. Penyedia habitat satwa.
7. Penyerap polutan media udara, air dan tanah, serta penahan angin.

Fungsi tambahan (ekstrinsik) yaitu:

1. Fungsi sosial dan budaya:
 - a. Menggambarkan ekspresi budaya lokal.
 - b. Merupakan media komunikasi warga kota.
 - c. Tempat rekreasi.
 - d. Wadah dan objek pendidikan, penelitian, dan pelatihan dalam mempelajari alam.
2. Fungsi ekonomi:
 - a. Sumber produk yang bisa dijual, seperti tanaman bunga, buah, daun, sayur mayur.
 - b. Bisa menjadi bagian dari usaha pertanian, perkebunan, kehutanan, dan lain-lain.
3. Fungsi estetika:
 - a. Meningkatkan kenyamanan, memperindah lingkungan kota baik dari skala mikro: halaman rumah, lingkungan permukiman, maupun makro: lanskap kota secara keseluruhan.
 - b. Menstimulasi kreativitas dan produktivitas warga kota.
 - c. Menciptakan suasana serasi dan seimbang antara area terbangun dan tidak terbangun.

Menurut Rustam Hakim (1987), ada beberapa fungsi ruang terbuka, antara lain:

1. Tempat bermain, berolahraga.
2. Tempat bersantai.
3. Tempat komunikasi sosial.
4. Tempat peralihan, tempat menunggu.
5. Sebagai ruang terbuka untuk mendapatkan udara segar dengan lingkungan.
6. Sebagai sarana penghubung antara suatu tempat dengan tempat yang lain.
7. Sebagai pembatas/jarak di antara massa bangunan.

8. Fungsi ekologis, yang meliputi: penyegaran udara, menyerap air hujan, pengendalian banjir, memelihara ekosistem tertentu dan pelembut arsitektur bangunan.

c. Manfaat Ruang Terbuka Hijau

Manfaat ruang terbuka hijau berdasarkan Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 63 tahun 2002 dalam buku Sumarmi (2012:124) adalah sebagai berikut :

“(1) Identitas kota dan pelestarian plasma nuftah, (2) Penahan dan penyaring partikel udara, (3) Penyerap dan penjerap partikel timbal, (4) Penyerap dan penjerap debu semen, (5) Peredam bising, (6) Menanggulangi hujan asam, (7) Penyerap karbon-monoksida, (8) Penyerap CO² dan penghasil O², (9) Penahan angin, (10) Peredam bau, (11) Mengurangi penggenangan, (12) Ameliorasi Iklim, (13) Pengelolaan sampah, (14) Konservasi air tanah (15) Peredam cahaya silau, (16) Meningkatkan keindahan, (17) Sebagai habitat burung.”

Manfaat Ruang Terbuka Hijau menurut Bappeda Kota Bandar Lampung tahun 2013 dibagi menjadi dua yaitu:

1. Manfaat langsung (dalam pengertian cepat dan bersifat tangible), yaitu membentuk keindahan dan kenyamanan (teduh, segar, sejuk) dan mendapatkan bahan-bahan untuk dijual (kayu, daun, bunga, dan buah).
2. Manfaat tidak langsung (bersifat panjang dan intangible), yaitu pembersih udara yang sangat efektif, pemeliharaan akan keberlangsungan persediaan air tanah, pelestarian fungsi lingkungan beserta segala isi flora dan fauna yang ada.

Ruang terbuka hijau memiliki manfaat cukup penting dalam menjaga keseimbangan ekologis. Selain itu, dari aspek estetika juga menjadikan RTH memiliki peran strategis untuk kenyamanan fasilitas terbuka.

d. Tujuan Ruang Terbuka Hijau

Tujuan ruang terbuka hijau (RTH) merujuk pada Undang-Undang No 26 Tahun 2007 tentang Penataan Ruang antara lain:

- 1) Menjaga keserasian dan keseimbangan ekosistem lingkungan perkotaan.
- 2) Mewujudkan keseimbangan antara lingkungan alam dan lingkungan buatan perkotaan.
- 3) Meningkatkan kualitas lingkungan perkotaan yang sehat, bersih, dan nyaman.

e. Jenis Ruang Terbuka Hijau

Ruang terbuka hijau dikelaskan menjadi dua kelompok yaitu ruang terbuka hijau (RTH) publik dan ruang terbuka hijau (RTH) privat. RTH publik adalah RTH yang penyediaan dan pemeliharannya menjadi tanggung jawab pemerintah kabupaten/kota, sedangkan RTH privat adalah RTH yang penyediaan dan pemeliharannya menjadi tanggung jawab pihak swasta, perseorangan, masyarakat yang dikendalikan melalui izin pemanfaatan ruang oleh pemerintah kabupaten/kota. Menurut Perda Nomor 10 Tahun 2011 Kota Bandar Lampung tentang Rencana Tata Ruang Wilayah Pasal 48 ayat (2) dan (3), disebutkan bahwa untuk RTH publik ditetapkan sekurang-kurangnya dua puluh persen dari luas kota yang terdiri atas:

1. Taman lingkungan yang tersebar di wilayah Bandar Lampung.
2. Taman kota di Kecamatan Tanjung Karang Pusat, Teluk Betung Utara, Panjang, dan Teluk Betung Selatan.
3. Hutan kota di Kecamatan Teluk Betung Barat, Panjang, Teluk Betung Utara, Tanjung Karang Timur, Tanjung Karang Barat, dan Sukarame.
4. Pemakaman tersebar di wilayah Bandar Lampung.
5. Garis sempadan tersebar di wilayah Bandar Lampung.
6. Jalur hijau jalan yang meliputi median jalan, tepi jalan dan taman persimpangan.

Menurut Permendagri Nomor 1 Tahun 2007, jenis Ruang Terbuka Hijau kawasan perkotaan terdiri dari :

1. Taman kota.
2. Taman wisata alam.
3. Taman rekreasi.
4. Taman lingkungan perumahan dan permukiman.
5. Taman lingkungan perkantoran dan gedung komersial.
6. Taman hutan raya.
7. Hutan kota.
8. Hutan lindung.
9. Bentang alam (seperti gunung, bukit, lereng dan lembah).
10. Cagar alam.
11. Kebun raya.
12. Kebun binatang.
13. Pemakaman umum.
14. Lapangan olahraga.
15. Lapangan upacara.
16. Parkir terbuka.

17. Lahan pertanian perkotaan.
18. Jalur dibawah tegangan tinggi (SUTT dan SUTET).
19. Sempadan (sungai, pantai, bangunan, situ dan rawa).
20. Jalur pengaman (jalan, median jalan, rel kereta api, pipa gas dan pedestrian).
21. Kawasan dan jalur hijau.
22. Daerah penyangga (*buffer zone*) lapangan udara, dan
23. Taman atap (*garden roof*).

Menurut Hasni (2010: 229), klasifikasi Ruang Terbuka Hijau (RTH) dapat dibagi menjadi:

1. Kawasan hijau pertamanan kota.
2. Kawasan hijau hutan kota.
3. Kawasan hijau kegiatan olahraga.
4. Kawasan hijau pemakaman.
5. Kawasan hijau pertanian.
6. Kawasan hijau jalur hijau.
7. Kawasan hijau pekarangan.

Menurut Dirjen Penataan Ruang Kementerian Pekerjaan Umum, sistem ruang terbuka hijau (RTH) di perkotaan meliputi:

1. Berdasarkan kealamiannya, bentuk RTH dapat diklasifikasikan menjadi:
 - a. Bentuk RTH alami (habitat liar/alami, kawasan lindung).
 - b. Bentuk RTH non alami atau RTH binaan (pertanian kota, pertamanan kota, lapangan olah raga, pemakaman).
2. Berdasarkan sifat dan karakter ekologisnya diklasifikasikan menjadi:

- a. Bentuk RTH kawasan (area, *non linear*).
 - b. Bentuk RTH jalur (koridor, *linear*).
3. Berdasarkan fungsionalnya diklasifikasikan menjadi:
- a. RTH kawasan permukiman.
 - b. RTH kawasan pertanian.
 - c. RTH kawasan-kawasan khusus, seperti pemakaman, olah raga, taman.

B. Penelitian Relevan

Tabel 2. Penelitian Relevan

No	Penulis	Judul	Tujuan	Metode Penelitian	Hasil
1	Ova Andrahan	Fungsi Taman Metro Sebagai Ruang Terbuka Publik Tahun 2012.	Untuk mengetahui fungsi sosial budaya dan fungsi estetika taman Metro.	deskriptif	Taman Kota Metro memiliki fungsi estetika, fungsi ekologi, dan fungsi rekreasi
2	Nanda Satriana Ikhsanuddin	Analisis perubahan penggunaan lahan ruang terbuka hijau publik Tahun 2015.	untuk mengetahui luas perubahan dan penyebab perubahan luas ruang terbuka hijau dari tahun 2009 sampai dengan tahun 2014	Kuantitatif dengan pendekatan spasial	Terjadi perubahan penggunaan lahan Ruang Terbuka Hijau publik pada tahun 2009 sampai tahun 2012 seluas +358,59 ha dan tahun 2012 sampai dengan tahun 2015 mengalami perubahan penggunaan lahan sebesar +9,99 ha sehingga perubahan yang terjadi dari tahun 2009 sampai tahun 2015 sebesar + 368,58 ha atau sebesar 1,87%.
3	Achmad Mukafi	Tingkat Ketersediaan Ruang Terbuka Hijau di Kota	untuk mengetahui berapa luasan ruang terbuka hijau publik di	Deskriptif Kualitatif	Luas RTH publik eksisting Kota Kudus berdasarkan data sekunder ± 75,16 ha, dan dari identifikasi di lapangan sebesar ± 286,41 ha.

		Kudus Tahun 2013	Kota Kudus sesuai dengan tuntutan Undang-undang No. 26 Tahun 2007.		
--	--	------------------	--	--	--

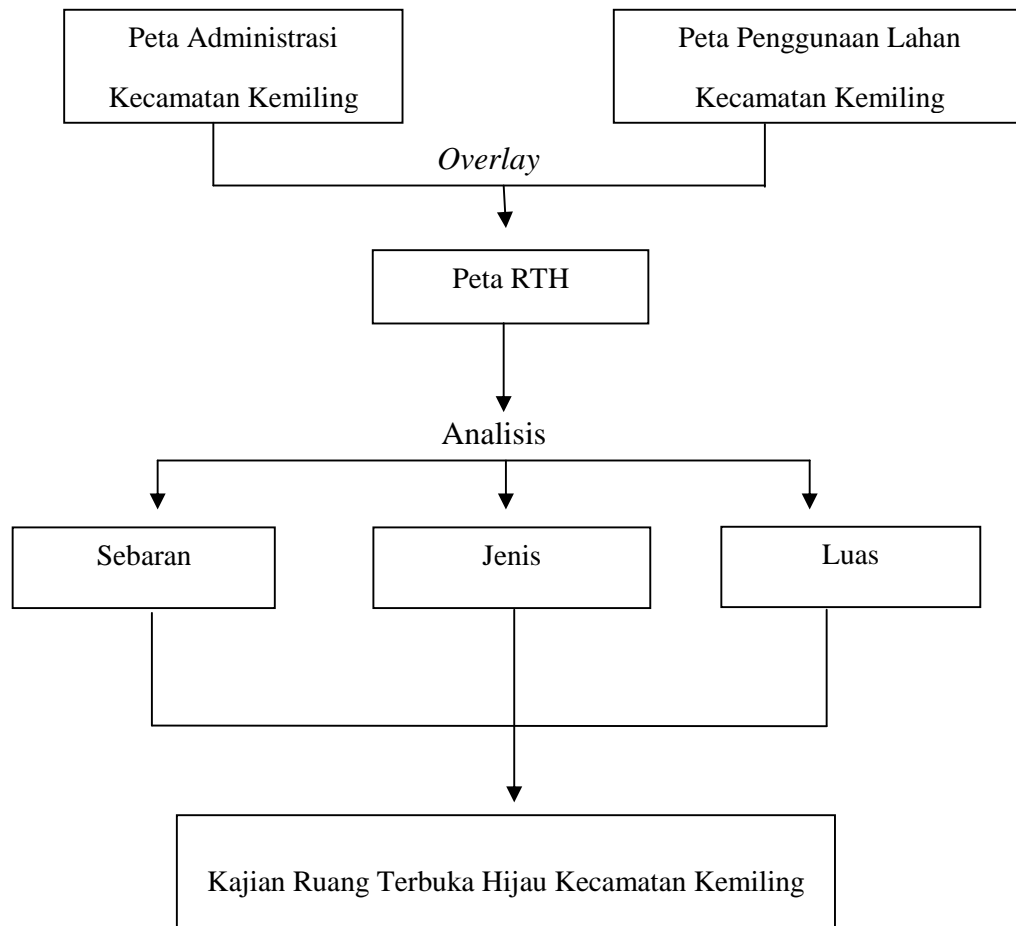
C. Kerangka Pikir

Ruang terbuka hijau merupakan bagian dari penataan ruang kota dengan tujuan menjaga kelestarian lahan sebagai kawasan resapan air, menciptakan keseimbangan antara lingkungan alam dan meningkatkan keserasian lingkungan perkotaan. Akan tetapi, dalam perkembangannya permintaan akan pemanfaatan lahan kota yang terus tumbuh dan bersifat akseleratif untuk pembangunan fasilitas perkotaan. Pada perjalanannya kondisi tersebut merugikan keberadaan RTH. Sejumlah areal RTH publik kawasan perkotaan mulai dialihkan oleh pembangunan fasilitas-fasilitas lain sehingga terjadi alih fungsi lahan hijau di kawasan perkotaan.

Keberadaan ruang terbuka hijau publik sangat penting bagi pembangunan suatu wilayah memiliki manfaat sebagai tempat hidup tumbuhan-tumbuhan, tempat berkembang biak hewan, pembersih udara kotor, penyuplai oksigen, penyedia air bersih dan lain-lain. Selain memiliki fungsi ekologis, ruang terbuka hijau juga dapat dijadikan sebagai tempat untuk bersosialisasi antar warga kota, tempat bermain anak, tempat berkumpul keluarga dan lain-lain.

Ruang terbuka hijau yang terdapat di Kecamatan Kemiling mengalami perubahan penggunaan lahan menjadi pemukiman, yaitu tepatnya di Kelurahan Kedaung dan Kelurahan Sumber Agung. Akibat dari perubahan penggunaan lahan ini, luas RTH di Kecamatan Kemiling semakin berkurang. Oleh karena itu, dibutuhkan tinjauan keberadaan ruang terbuka hijau di Kecamatan Kemiling agar keberadaan

ruang terbuka hijau tersebut dapat diketahui oleh masyarakat luas sehingga keberadaannya tetap dijaga dan dilestarikan.



Gambar 1. Bagan Kerangka Pikir Penelitian

III. METODE PENELITIAN

A. Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif. Sugiyono (2010:9) menjelaskan bahwa metode penelitian kualitatif atau biasa disebut metode penelitian naturalistik adalah metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada objek yang alamiah, dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, sedangkan teknik pengumpulan data dilakukan dengan metode wawancara, analisis bersifat induktif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna daripada generalisasi.

Penelitian kualitatif memiliki sejumlah ciri-ciri yang membedakannya dengan penelitian jenis lainnya. Dari hasil penelaahan kepustakaan ditemukan bahwa Bogdan dan Biklen (1982:27-30) dalam Lexy J Moleong (2010:248), mengajukan lima buah ciri, sedang Lincoln dan Guba (1985:30-44) dalam Lexy J Moleong (2010:250), mengulas sepuluh buah ciri penelitian kualitatif. Uraian dibawah ini merupakan hasil pengkajian Lexy J Moleong (2010:250-251), dan sintesis kedua versi tersebut (1) Latar ilmiah. Penelitian kualitatif melakukan penelitian pada latar alamiah atau pada konteks dari suatu keutuhan (*entity*), (2) Manusia sebagai alat. Dalam penelitian kualitatif, peneliti merupakan alat pengumpul data utama, (3) Metode kualitatif. Penelitian kualitatif menggunakan metode kualitatif yaitu pengamatan, wawancara, atau penelaahan dokumen, (4) Analisis data secara

induktif. Penelitian kualitatif menggunakan analisis data secara induktif, (5) Teori dan dasar. Penelitian kualitatif menghendaki arah bimbingan penyusunan teori substantive yang berasal dari data, (6) Deskriptif. Data yang dikumpulkan adalah berupa kata-kata, gambar, dan bukan angka-angka. Hal itu disebabkan oleh adanya penerapan metode kualitatif, (7) Lebih mementingkan proses daripada hasil. Penelitian kualitatif lebih banyak mementingkan segi proses daripada hasil karena hubungan bagian-bagian yang sedang diteliti akan jauh lebih jelas apabila diamati dengan proses, (8) Adanya batas yang ditentukan oleh fokus. Penelitian kualitatif menghendaki ditetapkan adanya batasan masalah dalam penelitian, hal ini dikarenakan batasan masalah dapat mempertajam fokus, (9) Adanya kriteria khusus untuk keabsahan data. Penelitian kualitatif meredefinisikan validitas, reliabilitas, dan objektivitas dalam versi lain dibandingkan dengan yang lazim digunakan dalam penelitian klasik, (10) Desain yang bersifat sementara. Penelitian kualitatif menyusun desain yang secara terus menerus disesuaikan dengan kenyataan dilapangan, dan (11) Hasil penelitian dirundingkan dan disepakati bersama. Penelitian ini lebih menghendaki agar pengertian dan hasil interpretasi yang diperoleh dirundingkan dan disepakati oleh manusia dan dijadikan sebagai sumber data.

B. Waktu dan Objek Penelitian

Waktu penelitian ini dilaksanakan pada Desember 2016. Objek penelitian merupakan sasaran yang akan dikaji dalam suatu penelitian. Objek penelitian merupakan bagian dari populasi. Sugiyono (2010:117) mendefinisikan populasi sebagai wilayah generalisasi yang terdiri atas subjek atau objek yang mempunyai

kualitas dan karakteristik tertentu yang diterapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulan. Objek dalam penelitian ini yaitu Ruang Terbuka Hijau di Kecamatan Kemiling Kota Bandar Lampung yang areanya secara administratif terdiri dari 9 kelurahan yaitu Kelurahan Sumber Rejo, Kelurahan Sumber Rejo Sejahtera, Kelurahan Kemiling Permai, Kelurahan Kemiling Raya, Kelurahan Beringin Jaya, Kelurahan Beringin Raya, Kelurahan Pinang Jaya, Kelurahan Sumber Agung, dan Kelurahan Kedaung.

C. Variabel Penelitian dan Definisi Operasional Variabel

1. Variabel Penelitian

Variabel penelitian menurut Sugiyono (2010:61) adalah suatu atribut atau sifat atau nilai dari orang, objek atau kegiatan yang mempunyai variasi tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulan. Variabel dalam penelitian ini adalah Ruang Terbuka Hijau di Kecamatan Kemiling Kota Bandar Lampung.

2. Definisi Operasional Variabel

Definisi operasional adalah suatu definisi yang diberikan kepada suatu variabel atau konstruk dengan cara memberikan arti, atau merincikan kegiatan, ataupun memberikan suatu operasional yang diperlukan untuk mengukur konstruk atau variabel tersebut (Moh Nazir, 2005: 126). Definisi operasional variabel dalam penelitian ini yaitu membahas tentang RTH dalam konteks sebaran, luas, dan jenis ruang terbuka hijau, adapun definisi operasional variabel tersebut adalah sebagai berikut:

- a. Persebaran dapat digunakan untuk menggambarkan gejala dan fakta geografi dalam peta serta mengungkapkan hubungan antara gejala geografi yang satu dengan yang lain. Persebaran ruang terbuka hijau di Kecamatan Kemiling adalah sebaran lokasi keberadaan ruang terbuka hijau yang diketahui melalui analisis peta Ruang Terbuka Hijau di Kecamatan Kemiling Kota Bandar Lampung menggunakan aplikasi *ArcGis*.
- b. Luas ruang terbuka hijau adalah jumlah luasan ruang terbuka hijau di seluruh kelurahan-kelurahan yang terdapat di Kecamatan Kemiling yang diukur menggunakan satuan ha. Pengukuran luas ruang terbuka hijau dilakukan dengan menghitung luas *polygon* menggunakan aplikasi *ArcGis*.
- c. Jenis ruang terbuka hijau di Kecamatan Kemiling berdasarkan Permendagri Nomor 1 Tahun 2007 tentang Penataan Ruang Terbuka Hijau di Kawasan Perkotaan antara lain :
 1. Taman Lingkungan Perumahan.
 2. Hutan Lindung.
 3. Lapangan Olahraga.
 4. Bentang Alam (gunung).
 5. Jalur pengaman (jalan, median jalan).
 6. Pemakaman Umum.
 7. Hutan kota.
 8. Hutan lindung.
 9. Bentang alam (seperti gunung, bukit, lereng dan lembah).
 10. Cagar alam.
 11. Kebun raya.

12. Kebun binatang.
13. Pemakaman umum.
14. Lapangan olahraga.
15. Lapangan upacara.
16. Parkir terbuka.
17. Lahan pertanian perkotaan.
18. Jalur dibawah tegangan tinggi (SUTT dan SUTET).
19. Sempadan (sungai, pantai, bangunan, situ dan rawa).
20. Jalur pengaman (jalan, median jalan, rel kereta api, pipa gas dan pedestrian).
21. Kawasan dan jalur hijau.
22. Daerah penyangga (*buffer zone*) lapangan udara, dan
23. Taman atap (*garden roof*).

D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data memegang peranan penting dalam penelitian ini yaitu sebagai alat pencapaian tujuan penelitian. Pengumpulan data merupakan langkah yang paling penting dalam suatu penelitian karena suatu penelitian tidak akan berjalan tanpa adanya data. Pengumpulan data adalah prosedur yang sistematis dan standar untuk memperoleh data yang diperlukan (Nazir, 2005:174).

Adapun teknik pengumpulan data penelitian ini yaitu menggunakan dokumentasi, observasi dan wawancara.

1. Teknik Dokumentasi

Teknik dokumentasi merupakan cara pengumpulan data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, agenda, dan sebagainya (Suharsimi Arikunto, 2002:206). Teknik dokumentasi dalam penelitian ini digunakan untuk mendapatkan data sekunder mengenai kondisi umum daerah penelitian, peta administrasi Kota Bandar Lampung yang kemudian didigitasi ulang sehingga menghasilkan peta digital administrasi Kecamatan Kemiling, peta penggunaan lahan Kecamatan Kemiling, dan Laporan Inventarisasi Ruang Terbuka Hijau Tahunan Badan Perencanaan dan Pembangunan Wilayah Kota Bandar Lampung.

2. Teknik Observasi

Observasi merupakan metode yang digunakan untuk melihat dan mengamati secara langsung keadaan di lapangan agar penelitian memperoleh gambaran yang lebih luas tentang permasalahan yang diteliti (Basrowi dan Suwandi, 2008:93-94).

Teknik ini dilakukan dengan beberapa cara :

- a. Pencatatan dengan alat tulis data-data yang ditemukan di lapangan.
- b. Pemotretan menggunakan kamera untuk mendokumentasikan objek penelitian.

Penelitian ini menggunakan teknik observasi untuk memperoleh gambar atau foto jenis-jenis ruang terbuka hijau yang tersebar di Kecamatan Kemiling, seperti foto Hutan Raya Wan Abdurahman, median Jalan Teuku Cik Ditiro, pemakaman, Gunung, dan lapangan beserta jumlah rth di setiap kelurahan.

3. Teknik Wawancara

Teknik wawancara, Menurut Esterberg dalam Sugiyono (2010:231) wawancara merupakan pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu. Dalam penelitian ini wawancara dipergunakan untuk mendapatkan data pembandingan untuk menganalisis ruang terbuka hijau publik, wawancara yang dilakukan adalah wawancara tidak terstruktur mengenai keberadaan ruang terbuka hijau di Kecamatan Kemiling dengan pegawai Badan Perencanaan dan Pembangunan Daerah Kota Bandar Lampung dan pegawai Kecamatan Kemiling.

E. Teknik Analisis Data

Menurut Sugiyono (2010:244), analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi dengan cara mengorganisasikan data dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri dan orang lain.

Penelitian ini menggunakan teknik analisis data berupa analisis data deskriptif dengan pendekatan spasial dengan menggunakan teknik *overlay* pada peta penggunaan lahan dan peta administrasi Kecamatan Kemiling untuk mendapatkan peta ruang terbuka hijau. Peta ini kemudian dianalisis sebaran, luas, dan jenis ruang terbuka hijau di Kecamatan Kemiling.

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan dasar-dasar SIG. Samadi (2007:3), menyatakan bahwa, Sistem Informasi Geografi adalah salah satu sistem informasi berbasis komputer yang digunakan untuk menyimpan dan mengolah informasi geografi. SIG dirancang untuk mengumpulkan, menyimpan, dan menganalisis objek ataupun fenomena geografis. Konsep dasar sistem informasi geografi (SIG) merupakan suatu sistem yang mengorganisir perangkat keras (*hardware*), perangkat lunak (*software*), dan data, serta dapat mendayagunakan sistem penyimpanan, pengolahan, maupun analisis data secara simultan, sehingga dapat diperoleh informasi yang berkaitan dengan aspek keruangan.

Aplikasi SIG yang dipergunakan sebagai alat dalam penelitian ini adalah *ArcGis version 10.1*. Bahan dalam penelitian ini berupa peta administrasi dan peta penggunaan lahan Kota Bandar Lampung. Cara kerja aplikasi *ArcGis* mula-mula kedua peta harus berformat JPEG agar dapat diproses, kemudian peta diberi titik koordinat sesuai dengan titik koordinat asli, kemudian dilakukan proses digitasi untuk menggambar keseluruhan bagian peta, setelah proses digitasi selesai peta diberi data atribut. Kemudian dengan menggunakan teknik *Overlay*, peta administratif dan peta penggunaan lahan ditumpang susun menjadi satu sehingga menjadi peta ruang terbuka hijau dan kemudian hasilnya dianalisis berdasarkan sebaran, jenis, dan luasnya.

V. KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian tentang pemetaan ruang terbuka hijau di Kecamatan Kemiling Kota Bandar Lampung Tahun 2016 maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Persebaran ruang terbuka hijau di Kecamatan Kemiling terbagi di 23 lokasi di delapan kelurahan di Kecamatan Kemiling tersebar di Kelurahan Kemiling Raya, Kelurahan Beringin Jaya, Kelurahan Beringin Raya, Kelurahan Kedaung, Kelurahan Pinang Jaya, Kelurahan Sumber Agung, Kelurahan Sumberejo, Kelurahan Sumberejo Sejahtera.
2. Kecamatan Kemiling memiliki enam jenis Ruang Terbuka Hijau Berdasarkan Permendagri No.1 Tahun 2007 Tentang Penataan Ruang di Perkotaan. Yaitu:
 - a. Ruang Terbuka Hijau Taman Lingkungan Perumahan.
 - b. Hutan Lindung.
 - c. Lapangan Olahraga.
 - d. Bentang Alam gunung.
 - e. Jalur pengaman median jalan.
 - f. Pemakaman Umum.

3. Luas ruang terbuka hijau di Kecamatan Kemiling adalah 486,69 ha atau 19,42% dari keseluruhan wilayahnya yaitu 2.505.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis yang dilakukan, saran yang dapat dikemukakan sebagai berikut :

1. Bagi dinas terkait untuk dapat melakukan pemerataan ruang terbuka hijau dan optimalisasi ruang terbuka hijau di setiap kelurahan, terutama di Kelurahan Kemiling Permai karena kelurahan ini padat penduduk.
2. Bagi masyarakat sekitar agar senantiasa menjaga ruang terbuka hijau dan tidak merusak ruang terbuka hijau agar manfaat yang dihasilkan tetap maksimal.
3. Bagi pemerintah daerah diharapkan dapat menjaga keberadaan ruang terbuka hijau di Kecamatan Kemiling.
4. Perlu diadakannya sosialisasi pentingnya Ruang Terbuka Hijau ke masyarakat agar keberadaan Ruang Terbuka Hijau tetap terjaga.

DAFTAR PUSTAKA

- Achmad Mukafi. 2013. *Tingkat Ketersediaan Ruang Terbuka Hijau di Kota Kudus Tahun 2013*. Kudus.
- Basrowi dan Suwandi. 2008. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Jakarta. Rineka Cipta.
- Bintarto dan Surastopo Hadisumarno. 1991. *Metode Analisa Geografi*. LP3ES. Jakarta.
- Eko Budihardjo. 1997. *Tata Ruang Kota*. Bandung. Penerbit Alumni.
- Eko Budihardjo. 1999. *Kota Berkelanjutan*. Bandung. Alumni
- Ida Bagoes Mantra. 2003. *Demografi Umum*. Yogyakarta. *Pustaka Pelajar*.
- Malingreau. 1978. *Penggunaan Lahan Pedesaan Penafsiran Citra Untuk Inventarisasi dan Analisanya*. Yogyakarta. Fakultas Geografi Universitas Gajah Mada.
- Moh Nazir. 2005. *Metode Penelitian*. Jakarta. Ghalia Indonesia.
- Lexy J Moleong . 2010. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung. Remaja Rosdakarya.
- Nanda Satriana Ikhsanuddin. 2015. *Analisis Perubahan Penggunaan Lahan Ruang Terbuka Hijau Publik Tahun 2015*. Bandar Lampung.
- Nursid Suraatmadja. 1988. *Study Geografi Suatu Pendekatan Dan Analisa Keruangan*. Alumni. Bandung.
- Ova Andrahan. 2012. *Fungsi Taman Metro Sebagai Ruang Terbuka Publik Tahun 2012*. Bandar Lampung.
- Purnomohadi Ning. 2006. *Ruang Terbuka Hijau Sebagai Unsur Utama Tata Ruang Kota*. Jakarta: Direktorat Jenderal Penataan Ruang, Departemen Pekerjaan Umum.
- Rustam Hakim. 1987. *Unsur Perancangan Dalam Arsitektur Lansekap*. Jakarta. PT. Bina Aksara.
- Robinson Tarigan. 2003. *Perencanaan Pembangunan Wilayah*. Medan. Bumi Aksara.
- Roger Trancik. 1986. *Finding Lost Space*. New York. Van Nostrand.
- Samadi. 2007. *Geografi I SMA/MA Kelas X*. Yudistira. Jakarta.
- Subagio. 2002. *Pengetahuan Peta*. Bandung: ITB.
- Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Alfabeta. Bandung.
- Suharsimi Arikunto. 2002. *Metodologi Penelitian*. Rineka Cipta. Jakarta.
- Suharyono dan Moch Amien. 1988. *Pengantar Filsafat Geografi*. Direktorat Jendral Pendidikan dan Kebudayaan. Jakarta.
- Sumarmi. 2012. *Pengembangan Wilayah Berkelanjutan*. Malang. Aditya Media Publishing.

Yunus H.S. 2000. *Struktur Tata Ruang Kota*. Yogyakarta. Pustaka Pelajar.
Zoer'aini Djamal Irwan. 2005. *Tantangan Lingkungan dan Lansekap Hutan Kota*. Jakarta. Bumi Aksara.

Monografi, Badan Pusat Statistik, Peraturan Pemerintah, dan Undang-undang.

- BPS. 2015. *Provinsi Lampung Dalam Angka*. Bandar Lampung. Badan Pusat Statistik.
- BPS. 2015. *Kecamatan Kemiling Dalam Angka*. Bandar Lampung. Badan Pusat Statistik.
- Badan Perencanaan dan Pembangunan Daerah Kota Bandar Lampung. 2011. *Rencana Tata Ruang Wilayah Kota Bandar Lampung 2011-2030*. Bandar Lampung.
- Dinas Kependudukan dan Catatan Sipil Kota Bandar Lampung. 2015. *Monografi Kecamatan Kemiling*. Bandar Lampung.
- Peraturan Daerah Kota Bandar Lampung. 2012. *Peraturan Daerah Kota Bandar Lampung Tahun 2012 No.4 tentang Penataan dan Pembentukan Kelurahan dan Kecamatan*. Bandar Lampung.
- Peraturan Daerah Kota Bandar Lampung. 2011. *Peraturan Daerah Kota Bandar Lampung Nomor 10 Tahun 2011 tentang Rencana Tata Ruang Wilayah*. Bandar Lampung.
- Peraturan Pemerintah Republik Indonesia. 2008. *Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 26 Tahun 2008 tentang Rencana Tata Ruang Wilayah Nasional*. Jakarta.
- Peraturan Menteri Pekerja Umum. 2008. *Peraturan Menteri Pekerja Umum No. 5 tentang Penyediaan dan Pemanfaatan Ruang Terbuka Hijau di Kawasan Perkotaan*. Jakarta.
- Peraturan Menteri Dalam Negeri. 2007. *Peraturan Menteri Dalam Negeri No. 1 Tahun 2007 tentang Penataan Ruang Terbuka Hijau Kawasan Perkotaan*. Jakarta. Kementerian Dalam Negeri Republik Indonesia.
- Peraturan Menteri Kehutanan. 2007. *Peraturan Menteri Dalam Negeri No. P.37/Menhut-II/2007 tentang Hutan Kemasyarakatan*. Jakarta. Kementerian Kehutanan Republik Indonesia.
- Peraturan Pemerintah Republik Indonesia. 1997. *Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 47 Tahun 1997 tentang Rencana Tata Ruang Wilayah Nasional*. Jakarta.
- Undang-undang Republik Indonesia. 2007. *Undang-undang Republik Indonesia Nomor 26 Tahun 2007 Tentang Penataan Ruang*. Jakarta.